

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Malam Bina Iman dan Taqwa (MABIT)

1. Pengertian MABIT

Pembinaan berasal dari kata bina, yang mendapat imbuhan pe-an, sehingga menjadi kata pembinaan. Pembinaan menurut Simanjuntak (1990: 84) adalah “usaha, tindakan, dan kegiatan yang dilakukan secara efisien dan efektif untuk memperoleh hasil yang lebih baik”. Pembinaan dalam hal ini berarti upaya pendidikan formal maupun non formal yang dilakukan secara sadar, berencana, terarah, teratur, dan bertanggung jawab dalam rangka memperkenalkan, menumbuhkan, membimbing, serta mengembangkan suatu dasar-dasar kepribadian sesuai dengan bakat dan kemampuan peserta didik.

Konsep pembinaan disampaikan juga oleh Masdar (1976: 17) bahwa “segala usaha, ikhtiar dan kegiatan yang berhubungan dengan perencanaan, pengorganisasian serta pengendalian segala sesuatu secara teratur dan terarah”. Konsep pembinaan ini berarti memiliki makna suatu usaha sadar untuk mengendalikan dan merencanakan sehingga mampu meningkatkan stimulus sesuai dengan tujuan yang diharapkan.

MABIT adalah salah satu sarana tarbiyah (wasa'ilut tarbiyah). Reyfal (2017) dalam penelitiannya menyatakan bahwa secara bahasa, MABIT berarti bermalam. Istilah yang sangat masyhur didapati pada salah

satu rangkaian ibadah haji yaitu MABIT di Muzdalifah. Secara terminologi dakwah dan tarbiyah, MABIT adalah salah satu sarana tarbiyah untuk membina ruhiyah, melembutkan hati, membersihkan jiwa, dan membiasakan fisik untuk beribadah (khususnya shalat tahajjud, dzikir, tadabbur dan tafakkur). Praktek di sekolah MABIT menjadi kegiatan yang dilakukan pada malam hari yang bertujuan untuk membina iman dan taqwa peserta didik untuk memiliki karakter lebih baik dari sebelumnya.

Istilah MABIT dijelaskan oleh Saiful (2019) bahwa MABIT dijadikan akronim dari Malam Bina Iman dan Taqwa, untuk memudahkan dalam memahami dan mengingatnya. Secara umum MABIT adalah salah satu diantara sarana pendidikan Islam atau tarbiyah islamiyah dalam rangka membina jiwa seorang muslim agar menjadi pribadi yang tidak hanya cerdas secara intelektual (fikriyah), sehat secara jasmani (jasadiyah), tetapi juga memiliki kecerdasan spiritual yang kuat kepada Allah SWT.

Iman adalah suatu tenaga yang membentengi dari pengaruh duniawi dan mendorong manusia untuk mencapai kemuliaan. Iman diungkapkan oleh Anwar (1990: 11) bahwa “iman adalah percaya dan lawannya adalah “kafir” (ingkar, tidak percaya)”. Percaya dengan sepenuh hati bahwa Allah adalah satu-satunya Tuhan yang wajib manusia sembah. Percaya pada Allah, berarti percaya juga dengan aspek-aspek yang lain yang berhubungan dengan-Nya, seperti iman kepada malaikat, kitab, rasul, hari akhir dan takdir.

Iman menurut Muhammad Chirzin (2015: 7) adalah kepercayaan yang meresap ke dalam hati dengan penuh keyakinan, tidak bercampur syak dan ragu, serta memberi pengaruh bagi pandangan hidup, tingkah laku, dan perbuatan pemiliknya sehari-hari. Iman bukanlah semata-mata mengerjakan amal dan syariat yang biasa dikerjakan oleh orang-orang beriman, karena banyak orang yang pada lahirnya mengerjakan peribadatan dan perbuatan baik, tetapi hatinya kosong dari rasa kebaikan dan keikhlasan kepada Allah.

Konsep tauhid merupakan aspek ajaran keimanan yang paling utama, oleh karena itu tauhid merupakan pokok agama dan mencakup kumpulan kepercayaan yang harus diimani oleh setiap manusia. Allah SWT menegaskan dalam firman-firman-Nya agar umat Islam benar-benar mengimani keesaan Allah SWT sebagaimana yang disebutkan dalam Al-Qur'an surah Al-Baqarah ayat 21-22, surah Al-Zukhruf ayat 87, surah Yunus ayat 31-32.

Iman bukanlah semata-mata mengerjakan amal dan syariat yang biasa dikerjakan oleh orang-orang beriman, karena banyak orang yang pada lahirnya mengerjakan peribadatan dan perbuatan baik, tetapi hatinya kosong dari rasa kebaikan dan keikhlasan kepada Allah SWT. Sebagaimana dijelaskan dalam Q.S. Al-Baqarah/2: 8-9:

وَمِنَ النَّاسِ مَن يَقُولُ ءَامَنَّا بِاللَّهِ وَيَأْتُونَ الْآخِرَةَ وَمَا هُمْ بِمُؤْمِنِينَ
يُخَادِعُونَ اللَّهَ وَالَّذِينَ ءَامَنُوا وَمَا يُخَادِعُونَ إِلَّا أَنفُسَهُمْ وَمَا
يَشْعُرُونَ

Terjemahnya:

“Dan di antara manusia ada yang berkata, “Kami beriman kepada Allah dan Hari akhir”. Padahal sesungguhnya mereka itu bukanlah orang-orang yang beriman. Mereka menipu Allah dan orang-orang yang beriman, padahal mereka hanyalah menipu diri sendiri tanpa mereka sadari.”

Iman yang tertanam dalam dada memberi inspirasi positif kepada seseorang untuk berbuat dan beramal saleh. Iman yang benar membawa pribadi ke arah perubahan jiwa, cara berpikir positif, moral yang baik dan karakter yang bijaksana. Taqwa juga memiliki hubungan dengan moral, seseorang yang bertaqwa senantiasa melaksanakan perintah Allah dan menjauhi diri dari larangan Allah, sehingga manusia yang bertaqwa akan berusaha semaksimal mungkin untuk menahan diri dari perbuatan yang tercela dihadapan Allah SWT yang pada akhirnya akan menjadi suatu kebiasaan. Maka dari itu untuk meningkatkan ketaqwaan seseorang juga dibutuhkan pembinaan karakter, salah satunya adalah melalui program MABIT.

Taqwa menurut Abdurrahman (2016: 68) adalah memelihara diri dari siksaan Allah dengan mengikuti segala perintah-Nya dan menjauhi segala larangan-Nya. Taqwa berarti mengendalikan diri untuk tetap melaksanakan perintah Allah dan menjauhi segala larangan-Nya. Taqwa ditegaskan oleh Ummu (2003: 17) bahwa “taqwa adalah memelihara diri dari siksaan Allah dengan mengikuti segala perintah-Nya dan menjauhi segala larangan-Nya”. Taqwa dalam keseharian dipahami sebagai sesuatu yang dilarang oleh Allah haruslah ditinggalkan, maka taqwa yang

berkualitas tinggi adalah menjauhi yang dilarang Allah karena khawatir terjerumus kepada yang dilarangnya. Contoh taqwa dijelaskan oleh Mukhtar (2014: 32) yaitu “tidak memainkan alat-alat yang digunakan untuk berjudi atau tidak berada di tempat perjudian, karena dikhawatirkan akan melakukan perjudian.”. Mulialah manusia yang dapat menahan hawa napsunya dari perbuatan yang dilarang oleh Allah SWT dan celakalah manusia yang melanggar peraturan Allah SWT.

Penelitian Al-Muqaddasi (Daud) di dalam Al-Qur'an terdapat 256 kata taqwa pada 251 ayat dalam berbagai hubungan dan variasi makna. Arti taqwa adalah takut, menjaga diri, memelihara, tanggung jawab dan memenuhi kewajiban. Orang-orang yang bertaqwa adalah orang-orang yang takut kepada Allah karena kesadaran, mengerjakan semua perintah Allah dan Rasul serta takut melanggarnya. Orang yang bertaqwa adalah orang yang memelihara dirinya dari perbuatan keji dan mungkar dan yang tidak diridhai Allah, serta bertanggung jawab atas segala tindakannya. Perintah taqwa dijelaskan dalam Q.S Lukman/31: 33:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّكُمُ وَأُخَشُوا يَوْمَ لَا يُجْزِي وَالِدٌ عَنْ وَلَدِهِ وَلَا مَوْلُودٌ هُوَ جَارٌ
عَنْ وَالِدِهِ شَيْئًا إِنَّ وَعْدَ اللَّهِ حَقٌّ فَلَا تَغُرَّنَّكُمُ الْحَيَاةُ الدُّنْيَا وَلَا يَغُرَّنَّكُمُ بِاللَّهِ
الْعُرُورُ

Terjemahannya:

“Wahai manusia! Bertakwalah kepada Tuhanmu dan takutlah pada hari yang (ketika itu) seorang bapak tidak dapat menolong anaknya, dan seorang anak tidak dapat (pula) menolong bapaknya sedikit pun. Sungguh, janji Allah pasti benar, maka janganlah sekali-

kali kamu terperdaya oleh kehidupan dunia, dan jangan sampai kamu terperdaya oleh penipu dalam (menaati) Allah.”

Ayat tersebut memberikan nasihat kepada umat manusia untuk bertaqwa dan percaya adanya hari akhir. Hari yang sangat mengerikan karena sudah tidak bisa saling menolong, hanya amal yang bisa menolong umat manusia. Konsep ini yang perlu disampaikan kepada peserta didik dengan utuh agar peserta didik mampu memahami dan menghayati serta berusaha menjadi orang yang bertaqwa.

Pembinaan iman dan taqwa bisa diartikan suatu usaha untuk mengembangkan potensi diri, baik emosional maupun spiritual dengan berlandaskan Al-Qur'an dan As-Sunnah. Pembinaan dilakukan secara berkala dengan tujuan memberikan pendidikan secara utuh dan mendalam, sehingga keimanan dan ketaqwaan peserta didik dapat melekat didalam hati. Perilaku ini yang nantinya memberi bekal dimasa depan untuk menjadi pribadi yang akhlakul karimah.

2. Landasan MABIT

Pelaksanaan pembinaan keagamaan merupakan perintah Allah dan bernilai ibadah bagi yang melaksanakannya. Kehidupan muslim yang baik adalah yang dapat menyempurnakan akhlaknya sesuai dengan akhlak yang telah dicontohkan oleh Nabi Muhammad saw. Hal ini sesuai dengan sunnatullah (hukum-hukum yang ditentukan oleh Allah SWT), bahwa bagi setiap muslim diwajibkan untuk mencontoh akhlak Nabi Muhammad saw sehingga menjadi manusia beriman dan bertaqwa.

Iman dan taqwa adalah dua hal yang tidak dapat dipisahkan. Artinya orang yang bertaqwa harus orang yang beriman dan orang yang beriman harus bertaqwa. Iman tidak semata-mata hanya berupa kumpulan kepercayaan yang tertanam kuat di dalam hati dan diucapkan dengan lisan namun juga harus dibuktikan dengan perbuatan atau amal. Nabi Muhammad saw telah menjelaskan bahwa iman yang kuat itu dapat melahirkan perangai yang kuat pula, sedang rusaknya akhlak berangkat pada kelemahan atau hilangnya iman. Anwar (1990: 11) menegaskan bahwa “orang yang kurang ajar dan berperangai tidak baik serta senang pada perbuatan-perbuatan yang rendah dikatakan oleh Rasulullah sebagai orang yang kehilangan iman”. Melaksanakan perintah Allah SWT harus diniatkan dengan ikhlas agar menjadi karakter dalam diri.

Landasan MABIT tertulis dalam Al-Qur'an dan Hadits sebagaimana firman Allah dalam Q.S. Al-Mu'minuun /23 :2-9:

الَّذِينَ هُمْ فِي صَلَاتِهِمْ خَاشِعُونَ ﴿٢﴾ وَالَّذِينَ هُمْ عَنِ اللَّغْوِ مُعْرِضُونَ ﴿٣﴾ وَالَّذِينَ هُمْ
 لِلزَّكَاةِ فَاعِلُونَ ﴿٤﴾ وَالَّذِينَ هُمْ لِفُرُوجِهِمْ حَافِظُونَ ﴿٥﴾ إِلَّا عَلَىٰ أَزْوَاجِهِمْ أَوْ مَا مَلَكَتْ
 أَيْمَانُهُمْ فَإِنَّهُمْ غَيْرُ مَلُومِينَ ﴿٦﴾ فَمَنْ ابْتَغَىٰ وَرَاءَ ذَٰلِكَ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الْعَادُونَ
 ﴿٧﴾ وَالَّذِينَ هُمْ لِأَمْتِنِهِمْ وَعَهْدِهِمْ رَاعُونَ ﴿٨﴾ وَالَّذِينَ هُمْ عَلَىٰ صَلَاتِهِمْ يُحَافِظُونَ
 ﴿٩﴾

Terjemahannya:

“Yaitu orang-orang yang khusyuk dalam sembahyangnya, (2) Dan orang-orang yang menjauhkan diri dari (perbuatan dan perkataan) yang tiada guna, (3) Dan orang-orang yang menunaikan zakat, (4) Dan orang-orang yang menjaga kemaluannya, (5) Kecuali terhadap isteri-isteri mereka atau budak yang mereka miliki; maka sesungguhnya mereka dalam hal ini tidak tercela, (6) Barangsiapa mencari yang balik itu maka mereka itulah orang-orang yang melampaui batas, (7) Dan orang-orang yang memelihara amanat-amanat (yang dipikulnya), dan janjinya, (8) Dan orang-orang yang memelihara sembahyangnya (9).”

Ayat tersebut menjelaskan bahwa segala perbuatan senantiasa disaksikan oleh Allah SWT dan hendaklah menjaga diri dari segala perbuatan dan hendaklah menjauhkan diri dari larangan Allah. Allah juga berfirman dal Q.S. Al-Hujarat/49: 13:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَىٰكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Terjemahannya:

“Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang bertaqwa di antara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengetahui.”

Iman merupakan suatu hal yang fundamental dalam Islam. Iman juga merupakan landasan berpijak bagi setiap orang Islam. Kemantapan iman dapat diperoleh dengan menanamkan kalimat tauhid. Tiada yang dapat menolong, memberi nikmat, kecuali Allah. Tidak ada yang dapat mendatangkan bencana, musibah kecuali Allah. Allah telah menjanjikan bagi orang yang beriman dan teguh pada keimanannya dengan menghapus baginya rasa takut dan sedih, serta di akhirat mereka akan ditempatkan di surga. Untuk mencapai tingkat keimanan dan ketaqwaan tertinggi tentu iman dan taqwa seseorang harus dibina sedari dini hingga dimasa mendatang telah berkarakter baik.

3. Tujuan dan manfaat MABIT

Iman menjadi dasar untuk berperilaku bagi setiap insan yang mengaku dirinya muslim, karena dengan iman seseorang akan merasakan

adanya dzat yang Maha Mengetahui, yang tidak hanya menghindarkan orang dari berbuat jahat tapi juga memberikan motivasi untuk berbuat baik. Keadaan ini menunjukkan bahwa untuk mengetahui tingkatan iman, harus dilihat dari sikap dan aktifitas manusia dalam berbuat (akhlak).

Orang mukmin atau yang bertaqwa akan senantiasa introspeksi diri atau muhasabah dirinya sendiri dalam setiap amal perbuatan dan tingkah laku sehari-hari. Muhasabah diri dapat dilakukan dalam kegiatan Mabit. Riski, A (2019) menjelaskan bahwa terdapat beberapa manfaat diadakannya kegiatan MABIT bagi para peserta didik, diantaranya meningkatkan keimanan dan ketaqwaan para peserta didik, lebih mendekatkan diri kepada Allah, meningkatkan muhasabah, kesempatan untuk melakukan riyadha (latihan), menghargai waktu, dan meningkatkan ketaqwaan.

Tujuan kegiatan MABIT adalah terciptanya pemahaman yang komprehensif terhadap ajaran agama yang mampu di tempatkan pada tataran praktek dengan berperilaku yang baik terhadap sesama peserta didik maupun terhadap lingkungan sosial dalam kehidupan sehari-hari.

4. Metode MABIT

Metode merupakan cara yang digunakan dalam kegiatan MABIT. Metode yang dapat digunakan menurut Nasharudin (2015: 307) untuk mencapai tujuan dari MABIT ada 4, metode yang pertama *imitation* (peniruan) merupakan suatu kegiatan sadar yang dilakukan individu terhadap gaya, perilaku orang lain sehingga terlihat sama dengan orang

lain tersebut. Individu akan belajar berbahasa yang baik, belajar akhlak, adat-istiadat, etika dan moral sebagaimana yang dicontohkan.

Metode yang kedua Amsal, metode amsal paling banyak termuat dalam al-Qur'an dan Sunnah. Metode amsal ialah suatu cara mengajar untuk menyampaikan materi pembelajaran dengan membuat contoh atau perumpamaan, sehingga dipahami materi ajar dengan baik dan mudah dicerna oleh individu. Individu akan introspeksi diri dan meneladani sifat maupun sikap yang telah diberikan untuk diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari.

Metode ketiga observasi, yaitu metode yang dilakukan bersifat melihat, mencatat, memikirkan dan menelaah sambil menganalisis semua kejadian, baik di masa lampau maupun di masa sekarang. Al-Qur'an banyak memerintahkan melakukan metode observasi ini untuk proses belajar mengajar. Metode keempat yaitu Targhib wa Tarhib, adalah cara mengajar untuk memberikan materi pembelajaran dengan menggunakan ganjaran terhadap kebaikan dan sanksi terhadap keburukan, agar peserta didik melakukan kebaikan dan menjauhi keburukan dan kejelekan. Targhib ialah janji terhadap kesenangan, misalnya pahala atau hadiah yang akan diberikan. Tarhib ialah ancaman atau sanksi karena kesalahan yang dilakukan.

5. Kegiatan MABIT

Proses membentuk manusia yang berakhlak tentu membutuhkan usaha yang dilakukan secara konsisten dan berkelanjutan. kegiatannya

berupa kegiatan positif. Keegiatannya sangat beragam dijelaskan oleh Nasharudin (2015: 309), yang pertama melaksanakan shalat fardu dan shalat sunah. Shalat adalah suatu perbuatan serta perkataan yang dimulai dengan takbir dan diakhiri dengan salam. Al-Qur'an telah dijelaskan tentang perintah melaksanakan salat berjamaah yaitu dalam Q.S.Al-Baqarah/2: 43 yang artinya dan Dirikanlah salat, tunaikanlah zakat dan ruku'lah beserta orang-orang yang ruku'.

Kegiatan MABIT yang kedua salat dhuha, salat dhuha merupakan salat yang sangat dianjurkan oleh Rasulullah saw, sebab beliau berpesan kepada para sahabatnya untuk mengerjakan shalat dhuha sekaligus menjadikannya sebagai wasiat yang diberikan oleh Rasulullah saw. Kegiatan ketiga salat tahajjud, salat tahajjud (Qiyaamul Lail) adalah salat sunnah yang dilakukan seseorang setelah ia bangun dari tidurnya di malam hari meskipun tidurnya hanya sebentar. Sangat ditekankan apabila salat ini dilakukan pada sepertiga malam yang terakhir karena pada saat itulah waktu dikabulkannya doa.

Kegiatan keempat dzikir, dzikir adalah suatu cara media untuk menyebut atau mengingat nama Allah. Perintah untuk manusia senantiasa berdzikir kepada Allah terdapat pada Q.S Al-Baqarah/2:152:

فَاذْكُرُونِي أَذْكُرْكُمْ وَاشْكُرُوا لِي وَلَا تَكْفُرُونِ ﴿١٥٢﴾

Terjemahnya:

“Karena itu, ingatlah kamu kepada-Ku niscaya Aku ingat (pula) kepadamu, dan bersyukurlah kepada-Ku, dan janganlah kamu mengingkari (nikmat)- Ku.”

Kegiatan kelima yaitu berdoa, berdo'a artinya menyeru, memanggil, atau memohon pertolongan kepada Allah SWT dalam bentuk ucapan tasbih, istighfar, atau memohon perlindungan. Kegiatan keenam tadarus Al-Qur'an, tadarus dilakukan sesuai perintah Allah SWT. Perintahnya "Iqra" bukan hanya berarti "membaca" karena kata "Iqra" mempunyai makna asli "menghimpun" sehingga menghasilkan makna turunan antara lain, menyampaikan, menelaah, membaca, meneliti, mengetahui ciri-cirinya. Perintah membaca Al-Qur'an telah dijelaskan dalam Q.S. Al-Anfal ayat 8:2:

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ الَّذِينَ إِذَا ذُكِرَ اللَّهُ وَجِلَّتْ قُلُوبُهُمْ وَإِذَا تُلِيَتْ عَلَيْهِمْ آيَاتُهُ زَادَتْهُمْ إِيمَانًا وَعَلَىٰ رَبِّهِمْ يَتَوَكَّلُونَ ﴿٢﴾

Terjemahnya:

“Sesungguhnya orang-orang yang beriman ialah mereka yang bila disebut nama Allah gemetarlah hati mereka, dan apabila dibacakan ayat-ayat-Nya bertambahlah iman mereka (karenanya), dan hanya kepada Tuhanlah mereka bertawakkal.”

Ayat tersebut menjelaskan bahwa senantiasa selalu membaca Al-Qur'an dan diperintakan untuk mempelajari ayat-ayat Allah untuk meningkatkan ketaqwaan kepada-Nya.

B. Pendidikan Karakter

1. Pengertian Pendidikan Karakter

Pendidikan Karakter berasal dari dua kata yakni kata "Pendidikan" dan "Karakter", Pendidikan adalah sebuah proses untuk mengubah jati diri

seorang peserta didik untuk lebih maju. Jika ditinjau dari segi bahasa, kata pendidikan mempunyai berbagai macam makna.

A.S. Hornby (2007: 53) dalam kamusnya, memaknai kata pendidikan dalam tiga hal, yaitu: 1) *a process of training and instruction, which is designed to give knowledge and develop skills;* 2) *the field of study dealing with how to teach;* 3) *the process of teaching somebody about something or how to do something.*

Pendidikan diartikan sebagai sebuah proses pelatihan kepada seseorang (peserta didik) dalam rangka memindahkan pengetahuan dan tata cara melakukan sesuatu. Pendidikan merupakan proses membantu, menumbuhkan, mengembangkan, mendewasakan berbagai kemampuan, potensi, bakat, dan minat yang dimiliki manusia sehingga menjadi tertata dan teratur dalam kehidupannya.

Mengacu kepada UU No.20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara.

Dikuatkan oleh Chaedar,dkk (2009: 34) mengatakan bahwa pendidikan harus selaras dengan faktor pendidikan seperti peserta didik, pendidik, lingkungan dan orang tua/wali siswa.

- a. Peserta Didik sebagai manusia (*humanbeing*) dapat memiliki perbedaan baik dalam kemampuan, bakat, minat, motivasi,watak, ketahanan, semangat, dan sebagainya. Oleh sebab itu tidak selayaknya perlakuan pendidikan pada peserta didik itu disamaratakan karena hakikat unikum pada setiap manusia. Jadi pendidikan modern bukan lagi penuangan pengetahuan belaka (*pouring*) seperti halnya pendidikan pada masa lalu, melainkan lebih dari itu karena merupakan

transformasi dimana selain pintar secara nalar juga bukan nihil dari pengembangan sikap atau kepribadian.

- b. Pendidik (*education*) adalah pendidik yang cendekia juga memiliki moral yang dapat menjadi teladan bagi anak didiknya. Ingat, tujuan pendidikan nasional kita pada dasarnya adalah usaha yang berkait landasan muatan moral sebagai bagian integral yang tidak terpisahkan.
- c. Lingkungan dan sarana pendidikan berarti lingkungan (*milieu*) tempat peserta didik berinteraksi menjadikan salah satu yang menentukan pengembangan potensi anak. Sekolah sebagai salah satu lingkungan dalam pendidikan dapat dipastikan ada beragam nilai kehidupan yang secara sengaja dilembagakan melalui sejumlah ketentuan formal seperti kedisiplinan dan kerapihan yang diatur dalam tata tertib sekolah atau nilai kecerdasan, kejujuran dan tanggung jawab yang diatur melalui kurikulum tertulis.
- d. Orang tua/ wali siswa adalah pendidik utama dalam keluarga. Tidak sepatasnya orang tua siswa menyerahkan pendidikan sepenuhnya pada sekolah melainkan orang tua mengambil bagian dalam mendidik putra/ i nya sebagai pengontrol kepribadian anak selama di rumah.

Jadi dalam mendidik peserta didik diperlukan keselarasan antara kebijakan pemerintah, pendidik, lingkungan sekolah, lingkungan masyarakat dan orang tua sehingga masing-masing memiliki peran dalam mengembangkan potensi, emosi dan intelektual peserta didik. Tanpa adanya keselarasan sulit peserta didik meraih kemampuan yang maju dan mampu bersaing dengan peserta didik lainnya.

Pengertian karakter dijelaskan oleh Wibowo (2014: 41) bahwa karakter berasal dari bahasa latin, yaitu “*kharakter*”, “*kharasein*”, dan “*kharak*” yang dalam bahasa Inggris bermakna “*tool for making*”, “*to engrave, and pointed stake*”. Kata ini banyak digunakan dalam bahasa Prancis sebagai “*caractere*” sekitar abad ke-14 M dan dalam bahasa Indonesia, dikenal dengan kata karakter.

Pendidikan karakter menurut Thomas Lickona (1991) mendefinisikan pendidikan karakter sebagai upaya yang sungguh-sungguh untuk membantu seseorang memahami, peduli, dan bertindak dengan landasan inti nilai-nilai etis. Lokwood (1997), mendefinisikan pendidikan karakter sebagai aktivitas berbasis sekolah yang mengungkap secara sistematis berbagai bentuk perilaku peserta didik, yang dirancang dan diterapkan sedemikian rupa dalam rangka membentuk kepribadian peserta didik.

Pendidikan karakter dapat kita pahami bersama berdasarkan berapa pendapat para ahli bahwa pendidikan karakter adalah proses pemberian tuntunan kepada peserta didik untuk menjadi manusia seutuhnya yang berkarakter dalam dimensi hati, pikir, raga, serta rasa dan karsa.

2. Tujuan dan Fungsi Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter bertujuan mengembangkan nilai-nilai yang membentuk karakter bangsa yaitu Pancasila. Kementerian Pendidikan Nasional menjelaskan tujuan pendidikan karakter adalah: (1) mengembangkan afektif peserta didik sebagai manusia dan warga negara yang memiliki nilai-nilai budaya dan karakter bangsa (2) mengembangkan kebiasaan dan perilaku peserta didik yang terpuji serta sejalan dengan nilai-nilai *universal* dan tradisi budaya bangsa yang religius (3) menanamkan jiwa kepemimpinan dan tanggung jawab peserta didik sebagai penerus bangsa (4) mengembangkankemampuan peserta didik menjadi manusia yang mandiri, kreatif, berwawasan kebangsaan (5) mengembangkan

lingkungan kehidupan sekolah sebagai lingkungan belajar yang aman, jujur, penuh kreativitas dan persahabatan, serta dengan rasa kebangsaan yang tinggi dan penuh kekuatan.

Pendidikan karakter juga memiliki fungsinya tersendiri seperti yang diungkapkan Putu S (2019: 32) bahwa Pendidikan karakter berfungsi (1) membangun kehidupan kebangsaan yang multicultural (2) membangun peradaban bangsa yang cerdas, berbudaya luhur, dan mampu berkontribusi terhadap pengembangan kehidupan umat manusia, mengembangkan potensi dasar agar berhati baik, berpikiran baik, dan berperilaku baik serta keteladanan baik (3) membangun sikap warganegara yang cinta damai, kreatif, mandiri, dan mampu hidup berdampingan dengan bangsa lain dalam suatu harmoni.

Berdasarkan pernyataan tersebut Gunawan (2012: 231) menyimpulkan bahwa fungsi dan tujuan pendidikan karakter adalah membentuk bangsa yang berakhlak mulia, bermartabat, tangguh, berjiwa patriotik, kompetitif, berkembang dinamis, berorientasi pada ilmu pengetahuan dan teknologi sesuai dengan nilai-nilai karakter yang dikembangkan yang semuanya dijiwai oleh iman dan takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa berdasarkan Pancasila.

3. Pendidikan Karakter Disiplin

a. Pengertian Disiplin

Kedisiplinan berasal dari kata disiplin yang mendapat imbuhan ke-an. Hurlock (2013: 82) mengungkapkan, “kata disiplin berasal dari

kata “*disciple*” yakni seorang yang belajar dari atau secara sukarela mengikuti seorang pemimpin”. Kedisiplinan dalam kegiatan belajar, peserta didik dilatih untuk patuh dan taat pada peraturan-peraturan, nilai- nilai dan ketentuan yang dibuat oleh guru. Daryanto dan Darmiatun (2013: 135) juga menjelaskan bahwa, “Disiplin adalah tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan”. Ketentuan dan peraturan dalam hal ini yang ditetapkan oleh individu ataupun kelompok.

Pengertian tentang disiplin sebagaimana diuraikan tadi dipertegas lagi oleh Daryanto dan Darmiatun (2013:49) yang menyatakan bahwa “disiplin pada dasarnya adalah kontrol diri dalam memenuhi aturan baik yang dibuat oleh diri sendiri maupun diluar diri baik keluarga, lembaga pendidikan, masyarakat, bernegara maupun beragama”.

Disiplin mengarah pada kebebasan individu untuk tidak bergantung kepada orang lain dalam membuat keputusan, tujuan, melakukan perubahan perilaku, pikiran maupun emosi sesuai prinsip yang diyakini dari aturan moral yang dianut. Persepektif umum menjelaskan disiplin adalah perilaku sosial yang bertanggungjawab dan fungsi kemandirian yang optimal dalam suatu hubungan sosial yang berkembang atas dasar kemampuan mengendalikan, memotivasi dan independensi diri. Disiplin digunakan sebagai alat dan sarana untuk membentuk, mengendalikan dan mengatur perilaku seseorang

sebagai individu agar taat pada peraturan yang berlaku dalam suatu kelompok atau masyarakat tertentu.

Disiplin merupakan sesuatu yang menjadi bagian dalam hidup seseorang, yang muncul dalam pola tingkah lakunya sehari-hari. Kedisiplinan dapat dipahami bersama sebagai serangkaian sikap, tingkah laku dan perbuatan yang ada pada diri seseorang yang menunjukkan kesadaran dan kesediaan seseorang dalam mematuhi peraturan, ketentuan, nilai-nilai, dan hukum yang berlaku dalam suatu kelompok.

b. Pentingnya Disiplin

Kedisiplinan memiliki peranan penting dalam kegiatan pembelajaran dan pengembangan karakter. Kedisiplinan peserta didik sangat diperlukan terutama ketika belajar di kelas. Anitah (2012: 11.8-11.9) menjelaskan, kedisiplinan di kelas sangat diperlukan karena: (1) Disiplin perlu diajarkan dan dihayati oleh peserta didik, sehingga peserta didik mampu mendisiplinkan dirinya sendiri tanpa perlu dikontrol oleh guru; (2) Keberhasilan dan kegagalan sekolah tergantung dari tingkat ketercapaian sekolah menerapkan disiplin; (3) Tingkat ketaatan peserta didik yang tinggi terhadap aturan kelas menyebabkan terciptanya iklim belajar yang kondusif; (4) Tingkat ketaatan yang rendah di kelas, akan membuat kelas menjadi tidak kondusif; (5) Jumlah peserta didik yang banyak dalam satu kelas jika tidak diikat oleh aturan yang ditaati bersama akan menimbulkan

kekacauan; dan (6) Peserta didik yang sudah terbiasa disiplin akan membawa dampak bagi kehidupannya di masyarakat, karena peserta didik akan terdorong menaati peraturan yang ada dalam masyarakat.

Pentingnya disiplin dijelaskan oleh Rachman (Tu'u 2008: 35), bahwa pentingnya disiplin bagi para peserta didik, yaitu sebagai berikut: (1) Memberi dukungan bagi terciptanya perilaku yang tidak menyimpang; (2) Membantu peserta didik memahami dan menyesuaikan diri dengan tuntutan lingkungan; (3) Cara menyelesaikan tuntutan yang ingin ditunjukkan peserta didik terhadap lingkungannya; (4) Untuk mengatur keseimbangan keinginan individu satu dengan individu lainnya; (5) Menjauhi peserta didik melakukan hal-hal yang dilarang sekolah; (6) Mendorong peserta didik melakukan hal yang baik dan benar; (7) Peserta didik belajar hidup dengan kebiasaan-kebiasaan yang baik, positif, dan bermanfaat baginya dan lingkungannya, dan (8) Kebiasaan baik itu menyebabkan ketenangan jiwa dan lingkungannya. Berdasarkan dari berbagai pernyataan tentang pentingnya disiplin tersebut, dapat disimpulkan bahwa kedisiplinan merupakan suatu hal yang sangat penting bagi peserta didik.

Disiplin yang baik akan membawa peserta didik berada dalam keadaan taat, tertib, patuh, teratur sebagaimana semestinya, serta tidak ada suatu pelanggaran-pelanggaran baik secara langsung atau tidak langsung. Penerapan disiplin tidak terlepas oleh adanya peran penting guru dan orangtua dalam pembentukan kedisiplinan. Guna membentuk

sikap disiplin pada peserta didik perlu adanya pembiasaan sikap disiplin sendiri yang bersumber dari kesadaran peserta didik atau peserta didik tersebut diarahkan untuk melakukan tata tertib atau aturan yang ada.

c. Fungsi Disiplin

Disiplin merupakan sesuatu yang penting, dan memiliki berbagai fungsi bagi setiap individu. Daryanto dan Darmiatun (2013: 49), menjelaskan “disiplin berfungsi menyeimbangkan antara independensi, tindakan yang percaya diri dan hubungan positif dengan orang lain agar perkembangan dan mampu menyesuaikan diri secara optimal”. Fungsi disiplin menurut Tu’u (2004: 38-44) ada enam, yaitu menata kehidupan bersama, membangun kepribadian, melatih kepribadian, pemaksaan, hukuman, dan menciptakan lingkungan yang kondusif.

Disiplin memiliki fungsi yang beragam dan disiplin yang utama adalah melatih dan membentuk kepribadian seseorang. Pertama, fungsi disiplin untuk menata kehidupan. Sebagai makhluk sosial, setiap individu pasti membutuhkan orang lain, setiap individu tidak bisa hidup sendiri, dan pasti selalu berhubungan dengan orang lain. Kehidupan bersosial perlu adanya norma dan nilai untuk mengatur semua kegiatan yang dilakukan oleh setiap individu agar dapat berjalan dengan lancar tanpa ada perselisihan antara satu sama lain. Disiplin berfungsi untuk mengatur tata kehidupan manusia yang

berlaku dalam kelompok tertentu atau masyarakat.

Kedua, fungsi disiplin untuk membangun kepribadian. Kepribadian adalah sifat, tingkah laku dan pola hidup seseorang yang tercermin dalam kehidupan sehari-hari. Kepribadian dapat terbentuk dalam lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat. Disiplin yang diterapkan di lingkungan tersebut dapat membentuk kepribadian seseorang. Kedisiplinan akan membentuk seseorang untuk mengikuti dan menaati aturan yang berlaku hingga menjadi kebiasaan. Kebiasaan tersebut kemudian akan menjadi kepribadiannya.

Ketiga, fungsi disiplin untuk melatih kepribadian. Kepribadian seseorang tidak begitu saja terbentuk namun perlu dilatih. Sikap, tingkah laku dan pola hidup yang baik tidak semata-mata terbentuk begitu saja dalam waktu singkat. Semua itu terbentuk melalui proses dan latihan yang panjang. Berdisiplin adalah bentuk latihan yang nanti akan membentuk kepribadian.

Keempat dan kelima, fungsi disiplin untuk pemaksaan dan hukuman. Disiplin yang dipaksa sebenarnya tidak baik dan biasanya akan menyebabkan pengaruh negatif bagi orang tersebut. Namun dengan pendampingan guru dan orang tua dalam pemaksaan dan pembiasaan akan melatih peserta didik untuk berdisiplin dan dapat menyadarkan bahwa disiplin itu penting. Hukumannya sendiri biasanya dibentuk untuk memberikan sanksi kepada pelanggar aturan atau tata tertib. Aturan dan tata tertib itu sendiri berisi hal-hal positif

yang harus dilaksanakan oleh peserta didik. Hukuman dapat mendorong peserta didik untuk menaati dan mematuhi tata tertib yang berlaku. Hukuman yang diberikan juga harus mengandung nilai pendidikan agar peserta didik dapat sadar dan belajar lebih baik lagi.

Keenam, fungsi disiplin untuk menciptakan lingkungan yang kondusif. Sekolah adalah lingkungan pendidikan dimana disekolah dilaksanakannya proses belajar mengajar. Sekolah sebagai lingkungan pendidikan harus menjamin terselenggaranya proses belajar mengajar dengan kondisi yang baik dan kondusif. Kondisi yang baik meliputi aman, tenang, tertib, teratur, saling menghargai, saling menghormati dan pergaulan yang baik. Belajar dilingkungan yang baik dan kondusif akan memberikan kenyamanan dan keberhasilan dalam belajar.

d. Faktor-Faktor Disiplin

Disiplin dapat terbentuk dan terbina melalui berbagai cara, dan diperlukan kesadaran serta kemauan dari pelakunya. faktor disiplin menurut Tu'u (2008: 48-49) yaitu faktor kesadaran diri sebagai pemahaman seseorang bahwa disiplin merupakan suatu hal yang penting sebagai pedoman dalam berperilaku. Kesadaran diri juga menjadi motif yang kuat bagi seseorang untuk berdisiplin. Mengikuti dan menaati aturan, pengikutan dan ketaatan sebagai langkah penerapan dan praktik atas peraturan-peraturan yang mengatur perilaku seseorang. Adanya tekanan dari luar menjadikan seseorang

untuk terdorong, dan memaksa dirinya agar disiplin diterapkan. Hukuman digunakan untuk menyadarkan, mengoreksi dan meluruskan yang sesuatu salah sehingga orang kembali pada perilaku yang seharusnya dilakukan yaitu perilaku yang baik.

Faktor-faktor yang mempengaruhi disiplin juga diungkapkan oleh Hurlock (2013: 95) yaitu: (1) kesamaan dengan disiplin yang digunakan orang tua; (2) penyesuaian dengan cara yang masih disetujui kelompok; (3) pendidikan untuk menjadi orang tua atau guru; (4) konsep mengenai peran orang dewasa; (5) jenis kelamin peserta didik; (6) usia peserta didik; (7) Situasi.

Pembentukan karakter disiplin tidak terbentuk begitu saja, melainkan perlu proses dan waktu yang relatif lama. Kedisiplinan dapat terbentuk dan terbina dengan berbagai cara. Kedisiplinan juga membutuhkan kesadaran dan kemauan diri untuk melakukan perilaku yang baik. Faktor yang dapat memengaruhi disiplin peserta didik secara baik akan berdampak baik pula terhadap kedisiplinan peserta didik tersebut.

e. Unsur Disiplin

Unsur disiplin bagi peserta didik diutarakan oleh Hurlock (2013: 84) bahwa disiplin mampu menjadikan peserta didik untuk berperilaku sesuai dengan standar yang ditetapkan kelompok sosial maka peserta didik harus mempunyai empat unsur pokok, adapun cara mendisiplinkan yang digunakan yaitu: (1) peraturan sebagai pedoman perilaku. Peraturan adalah pola yang ditetapkan untuk bertingkah laku yang ditetapkan oleh lingkungan. (2) konsistensi dalam peraturan

tersebut dan dalam cara yang digunakan untuk mengajarkan dan memaksakannya. Konsistensi ini dapat dilihat dari banyaknya peraturan yang ada sebagai pedoman perilaku peserta didik akan bervariasi menurut situasi, usia peserta didik, sikap orang yang mendisiplinkan, cara teknik menanamkan disiplin. (3) hukuman untuk pelanggaran peraturan, penerapan hukuman terhadap pelanggaran peraturan berperan sebagai tindakan yang tidak diinginkan. (4) penghargaan untuk perilaku baik yang sejalan dengan peraturan.

Unsur disiplin merupakan hal mendasar untuk menerapkan kedisiplinan peserta didik. Apabila terdapat salah satu unsur yang tidak diterapkan maka akan mengakibatkan timbulnya sikap yang tidak sesuai dengan harapan sosial. Unsur disiplin tersebut dapat diterapkan baik di lingkungan sekolah, rumah, masyarakat maupun lingkungan bermain.

f. Macam-Macam Disiplin

Beragam macam disiplin dijelaskan secara mendalam oleh Purwanto (2010: 147) bahwa macam-macam disiplin antara lain:

1) Disiplin Belajar

Belajar dengan teratur membutuhkan kedisiplinan yang tinggi sehingga menjadi karakter baik yang dilakukan setiap hari tanpa paksaan dari siapapun. Peserta didik yang mampu belajar setiap hari menjadikan pengetahuannya semakin luas dan membuat gaya belajar yang teratur sehingga mendapatkan ilai yang baik ketika

ujian. Disiplin tepat waktu dalam belajar perlu pembiasaan yang teratur karena disiplin tidak bisa dengan cepat diterapkan pada peserta didik.

2) Disiplin Waktu

Disiplin waktu menjadi sorotan utama terhadap kepribadian seseorang. Waktu juga menjadi bagian terpenting dalam kehidupan manusia. Waktu yang kita miliki sangat terbatas hanya 24 jam dalam satu hari satu malam. Waktu yang kita miliki jika tidak digunakan dengan sebaik-baiknya, maka tidak terasa waktu itu akan habis dan terbuang sia-sia.

3) Disiplin Ibadah

Menjalankan ajaran agama juga menjadi parameter utama dalam kehidupan. Menjalankan ibadah adalah hal yang sangat penting bagi setiap insan sebagai makhluk ciptaan Tuhan. Ketaatan seseorang kepada Tuhannya dapat dilihat dari seberapa besar ketaatan mereka dalam menjalankan ibadah.

4) Disiplin Sikap

Disiplin mengontrol perbuatan diri sendiri menjadi *starting point* untuk menata perilaku orang lain. Misalnya, disiplin untuk tidak marah, tergesa-gesa dan gegabah dalam bertindak.

Macam-macam disiplin ketika setiap orang mampu melaksanakannya maka hal itu akan menjadi cerminan kepribadian dari setiap orang. Penerapan disiplin merupakan hal yang sangat sulit

karena membutuhkan waktu relatif lama dan berkisanambungan. Seseorang yang memiliki sikap disiplin tinggi nantinya akan mampu mengontrol diri sendiri dan berusaha tertib dalam melaksanakan segala perbuatan baik dalam hal ibadah maupun kehidupan sosial kemasyarakatan.

g. Indikator Disiplin

Indikator disiplin sangat diperlukan untuk mengukur tingkat perkembangan disiplin belajar siswa. Moenir (2010: 96) menyampaikan indikator yang dapat digunakan untuk mengukur tingkat disiplin belajar siswa berdasarkan ketentuan disiplin waktu dan disiplin perbuatan, yaitu:

- 1) Disiplin Waktu, meliputi tepat waktu dalam belajar, mencakup datang dan pulang sekolah atau belajar kelompok tepat waktu, tidak meninggalkan kelas atau bolos ketika pelajaran, menyelesaikan tugas sesuai waktu yang ditetapkan.
- 2) Disiplin Perbuatan, meliputi patuh dan tidak menentang peraturan yang berlaku, tidak malas belajar, menyiapkan perlengkapan sekolah dari rumah, tidak menyuruh orang lain bekerja demi dirinya, tidak suka berbohong, tingkah laku menyenangkan, mencakup tidak mencontek, tidak membuat keributan, dan tidak mengganggu orang lain yang sedang belajar.

Ciri-ciri dalam belajar juga dijelaskan dengan rinci oleh Elly (2016: 44) yaitu mengarahkan energi untuk belajar secara kontinu,

melakukan belajar dengan kesungguhan dan tidak membiarkan waktu luang, patuh terhadap rambu-rambu yang diberikan guru dalam belajar, patuh dan taat terhadap tata tertib belajar di sekolah, menunjukkan sikap antusias dalam belajar, mengikuti kegiatan pembelajaran di kelas dengan gairah dan partisipatif, menyelesaikan tugas-tugas yang diberikan guru dengan baik, tidak melakukan hal-hal yang dilarang oleh guru.

Ciri-ciri orang yang disiplin juga dijelaskan oleh Atheva (Risma, 2020: 90) menyampaikan bahwa orang yang disiplin memiliki ciri-ciri sebagai berikut, selalu menaati peraturan atau tata tertib yang ada, selalu melaksanakan tugas dan kewajiban yang diterimanya dengan tepat waktu, kehidupannya tertib dan teratur, tidak mengulur-ulur waktu dan menunda pekerjaan.

Indikator-indikator disiplin yang telah dijelaskan oleh beberapa ahli menyatakan bahwa peserta didik yang memiliki disiplin belajar tinggi akan menjadikan peserta didik memiliki kesadaran yang tinggi terhadap kewajibannya dalam berdisiplin diberbagai bidang. Disiplin yang tinggi membuat peserta didik memiliki semangat dan siap berkompetisi dalam pembelajaran maupun kehidupan sosial. Peserta didik yang memiliki disiplin tinggi sigap dalam mengerjakan tugas serta berusaha meraih nilai maksimal dalam setiap tantangan yang dihadapinya.

h. Disiplin berdasarkan ajaran Rasulullah sallallahu alaihi wassalam (saw)

Rasulullah saw merupakan suri teladan terbaik di bumi ini, yang mampu memberikan contoh menghadapi kehidupan ini dengan aman, tentram, tertib dan teratur sehingga kehidupan mampu dijalani dengan mudah. Gulen (2002: 15) menjelaskan bahwa tuntunan hidup seorang mukmin sebagaimana diajarkan Rasulullah saw telah dijelaskan sebagai berikut, dikala makan tidak boleh terlalu kenyang, makan menggunakan tiga jari, adab memakai sepatu yang mendahului yaitu kanan kemudian kaki kiri, adab dan posisi tidur yang baik.

Sunnah Rosululloh saw mengajarkan agar umatnya dapat melaksanakan ibadah dengan tertib. Ada korelasi yang jelas bahwa tertibnya ibadah itu, bila dilakukan dengan baik dapat membantu seseorang untuk tertib dalam kehidupan dan urusannya. Sikap tertib juga telah diajarkan Allah melalui tertibnya alam, yakni teraturnya siang malam, teraturnya benda langit pada garis edarnya, teraturnya musim berganti dan sebagainya.

i. Keutamaan Disiplin Menurut Islam

Disiplin menjadi salah satu ilmu yang diajarkan dalam Islam. Disiplin sangat diperlukan dalam kehidupan karena berpengaruh pada kesuksesan di masa depan. Islam adalah agama yang mengajarkan kelembutan tapi juga kedisiplinan. Salah satu contoh sikap disiplin dalam islam yaitu waktu sholat fardhu yang mempunyai batasan waktu

awal dan akhir sehingga setiap muslim harus sholat tepat di waktu sholat yang telah ditentukan, jika tidak maka sholatnya dianggap tidak sah.

Disiplin juga merupakan sifat orang yang bertaqwa. Gulen (2002: 17) menjelaskan banyak keutamaan disiplin dalam Islam, diantaranya (1) Bentuk ketaatan pada Allah SWT sebagaimana firman Allah SWT dalam Q.S.An-Nisa:59 (2) Menghindari sifat lalai (3) Mudah dalam mencari rezeki sebagai firman Alloh SWT dalam Q.S. Al Jumu'ah:9 (4) Dunia akhirat yang seimbang seperti tercantum dalam Q.S. Al Qashash:77 (5) Menjadi ahli dalam bidangnya sesuai dengan Q.S. Al Isra':84 (6) Hidup menjadi lebih teratur terdapat dalam Q.S. Al An'ām:155 (7) Menumbuhkan rasa percaya diri Q.S. Ali Imran:139 (8) Jauh dari maksiat (9) Memupuk rasa kepedulian (10) Menjadi pribadi yang mandiri (11) Meningkatkan perkembangan otak anak (12) Jiwa yang tenang (13) Menjadi lebih peka.

Manusia ketika menerapkan disiplin dalam kehidupan sehari-hari, akan merasakan banyak manfaatnya, terutama dalam ketenangan diri dan hubungan baik dengan lingkungannya. Kedamaian diri akan terjaga dan perpecahan karena perbedaan akan terhindarkan.

C. Konsep Etnopedagogi

Etnopedagogi merupakan konsep pendidikan yang didasarkan pada nilai-nilai kearifan lokal yang hidup dan berkembang dalam komunitas masyarakat. Nilai yang hidup dan berkembang tersebut, merupakan bagian penting dari kebudayaan yang dianut dan diadopsi oleh masyarakat, yang kemudian terserap (baik disadari/tidak disadari) dalam proses pendidikan di sekolah. Hilmi (2017) dalam penelitiannya, menjelaskan bahwa pendidikan merupakan salah satu bentuk kebudayaan manusia, yang karenanya pendidikan harus didesain sesuai dengan dinamika budaya yang diyakini oleh

masyarakat, dimana pendidikan tersebut dilangsungkan. Penelitian Myszewski (2018) juga menyatakan hal yang sama, bahwa pendidikan sesungguhnya tidak dapat dilepaskan dari aspek budaya, sebab pendidikan sendiri merupakan bagian penting dari kebudayaan. Pendidikan sebagai proses pembudayaan berkaitan erat dengan nilai-nilai budaya dan kearifan lokal pada masyarakat pendukungnya.

Pemberian ruang yang proporsional terhadap nilai-nilai budaya dan kearifan lokal sebagai bagian penting dalam proses pendidikan, didorong oleh adanya kesadaran yang mendasar, bahwa problem sosial yang menjadi perhatian utama dalam proses pendidikan, pada dasarnya bersumber dari problem lokal. Hal ini menunjukkan bahwa etnopedagogi dibutuhkan untuk memberikan ruang, bagi keterlibatan nilai-nilai lokal dan seluruh perangkatnya, untuk terlibat secara aktif dalam menjawab atau menyelesaikan permasalahan yang terjadi tersebut.

Etnopedagogi sebagai konsep pendidikan berbasis kearifan lokal, dalam penelitian ini mengacu pada pendapat Wasilah (Surya: 11), sebagai sumber inovasi dan keterampilan yang dapat diberdayakan untuk kesejahteraan masyarakat. Kearifan lokal merupakan koleksi fakta, konsep, keyakinan, dan persepsi masyarakat terhadap lingkungan mereka. Ini termasuk cara mengamati dan mengukur lingkungan, memecahkan masalah, dan memvalidasi informasi. Singkatnya, kearifan lokal adalah proses bagaimana pengetahuan dihasilkan, disimpan, diterapkan, dikelola, serta diwariskan.

Terminologi di atas, menunjukkan bahwa interpretasi terhadap etnopedagogi tidak hanya dimaknai sebatas pendidikan berbasis nilai kearifan lokal, tetapi juga sekaligus dimaknai sebagai pendidikan berbasis potensi lokal, baik dalam wujud materil secara fisik, maupun dalam wujud in-material (nonfisik). Gagasan etnopedagogi menurut Oktavianti (2018) menjadi penting dalam proses pembelajaran, karena disebabkan oleh paling tidak dua hal mendasar, yaitu;

Pertama, Indonesia merupakan negara yang majemuk, terdiri dari berbagai suku bangsa dan etnis yang tentunya memiliki budaya masing-masing, hal tersebut dipandang sebagai aset penting dalam proses pendidikan untuk membentuk identitas dan kepribadian bangsa. Kedua, sebagai upaya untuk memfilterisasi dampak negatif dari globalisasi dan perkembangan teknologi yang berpotensi menyebabkan perubahan budaya pada masyarakat Indonesia.

Gagasan tersebut diperkuat oleh Rusyadi (2014) bahwa etnopedagogi memiliki kaitan yang erat dengan pendidikan karakter, yang diharapkan dapat melahirkan manusia yang terdidik (*educated human being*), dan sekaligus manusia berbudaya (*civilized human being*). Pembentukan karakter dalam diri individu secara psikologis dan sosial-kultural dijelaskan oleh Daniel (2015), bahwa fungsi dari seluruh potensi individu manusia (kognitif, afektif, konatif, dan psikomotorik) dalam konteks interaksi sosial-kultural (keluarga, sekolah, dan masyarakat), dan berlangsung sepanjang hayat. Konfigurasi karakter dijelaskan oleh Suyitno (2012) dalam konteks totalitas proses psikologis dan sosial-kultural tersebut, dapat dikelompokkan dalam olah hati (*spiritual and emotional development*), olah pikir (*intellectual development*), olah raga dan

kinestetik (*physical and kinesthetic development*), serta olah rasa dan karsa (*affective and creativity development*).

Fenomena pembentukan karakter tersebut, menjadi contoh kongkrit bahwa potensi yang terdapat pada diri manusia sebagai faktor bawaan lahir, membutuhkan ruang kebudayaan untuk berkembang secara maksimal. Sebaliknya ruang kebudayaan juga membutuhkan sentuhan manusia agar dapat berkembang secara dinamis. Upaya mengkontekstualisasikan nilai ke dalam materi pembelajaran, telah sesuai dengan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 79 Tahun 2014 pasal 2 ayat (2) yang menjelaskan bahwa muatan lokal diajarkan dengan tujuan membekali peserta didik dengan sikap, pengetahuan, dan spiritual di daerahnya. Tujuan lainnya yaitu melestarikan dan mengembangkan keunggulan dan kearifan daerah yang berguna bagi diri dan lingkungannya dalam rangka menunjang pembangunan nasional.

Adapun kearifan lokal yang dikembangkan dalam proses pembelajaran menurut Oktavianti (2018), menggunakan empat prinsip utama, yaitu; Pertama, kesesuaian dengan perkembangan peserta didik. Kedua, kebutuhan kompetensi. Ketiga, fleksibilitas jenis, bentuk, dan pengaturan waktu penyelenggaraan. Keempat, kebermanfaatannya untuk kepentingan nasional menghadapi tantangan global.

Konsep etnopedagogi dalam pandangan peneliti, tidak hanya sebatas upaya mengali nilai-nilai kearifan lokal sebagai sumber nilai dalam proses pembelajaran, tetapi dimaksudkan sebagai upaya memanfaatkan nilai-nilai yang hidup dan berkembang di lingkungan sekolah, yang dipandang dapat menunjang proses pendidikan dan pembelajaran. Secara sederhana etnopedagogi hadir untuk memastikan bahwa proses pendidikan yang

dilakukan di sekolah, sesuai dengan nilai-nilai hidup yang diyakini oleh peserta didik di lingkungan sosialnya, sehingga melalui upaya tersebut, peserta didik merasakan dampak dari proses pembelajaran di Sekolah, baik yang bersifat langsung maupun tidak langsung. Berdasarkan kajian etnopedagogik tersebut, penelitian ini didasari dan mengembangkan nilai-nilai karakter peserta didik di sekolah dengan paradigma etnopedagogik.

D. Penelitian Relevan

Penelitian terdahulu atau relevan yang berkaitan dengan penelitian ini, antara lain sebagai berikut :

- 1) Penelitian dilakukan oleh Muhammad Sobri, Nursaptini, Arif Widodo, Deni Sutisna dalam jurnalnya *Harmoni Sosial: Jurnal Pendidikan IPS* Volume 6, No 1, Maret 2019 (61-71) yang berjudul *Pembentukan Karakter Disiplin Siswa melalui Kultur Sekolah*. Hasil penelitiannya mengatakan bahwa pembentukan karakter disiplin siswa melalui kultur sekolah di SMK Anak Bangsa dapat dibentuk melalui kultur sekolah teridentifikasi melalui beberapa unsur. Pertama artifak sekolah, kedua tata tertib, ketiga upacara-upacara yang rutin dilaksanakan oleh sekolah, keempat nilai-nilai atau keyakinan yang dianut oleh warga sekolah. Penelitian sama dengan yang peneliti lakukan pendekatannya menggunakan pendekatan kualitatif dan mengkaji tentang kedisiplinan peserta didik. Perbedaan terletak pada fokus penelitiannya terdahulu membahas tentang penerapan disiplin melalui kultur sekolah sedangkan peneliti memahami penerapan karakter disiplin melalui MABIT sebagai alat pendidikan karakter peserta didik.

- 2) Penelitian dilakukan oleh Fadillah Annisa dalam jurnal *Perspektif Pendidikan dan Keguruan*, Vol X, No. 1, April 2019 ISSN 1411-3570 eISSN 2579-9525 dengan judul penanaman nilai-nilai pendidikan karakter disiplin pada siswa sekolah dasar. Hasil penelitiannya yaitu untuk mendukung tercapainya keberhasilan nilai karakter disiplin di sekolah ini, dibuat tujuh kebijakan sekolah, yaitu program pendidikan karakter, menetapkan aturan sekolah dan aturan kelas, melakukan sholat Dhuha dan Sholat Dzuhur berjamaah, membuat pos afektif di setiap kelas, memantau perilaku kedisiplinan siswa di rumah melalui buku catatan kegiatan harian, dan melibatkan orang tua, dan melibatkan komite sekolah. Dalam pelaksanaan keenam kebijakan tersebut perlu dukungan dari seluruh warga sekolah baik kepala sekolah, guru, orang tua, komite sekolah, karyawan, dan siswa. Di samping itu, juga perlu perencanaan yang matang untuk menyusun program-program sekolah. Dalam pelaksanaannya juga perlu konsistensi yang kuat dari seluruh warga sekolah, terutama dalam hal pelaksanaan program dan penegakan aturan sekolah maupun aturan kelas.
- 3) Ryan Adrian tahun 2016 dengan judul “Implementasi Pendidikan Karakter di sekolah Menengah Atas Negeri Unggulan 01 Kabupaten Luwu.” Dalam penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif. Hasil dari penelitian yang dilakukan oleh Ryan Adrian menunjukkan bahwa implementasi pendidikan karakter yang diterapkan di SMA Negeri 01 Unggulan Kabupaten Luwu dapat membentuk karakter pada peserta didik seperti disiplin, bertanggung jawab, dan religious. Pembentukan karakter ini melalui strategi pembiasaan,

keteladan, dan kegiatan ekstrakurikuler. Penelitian Ryan Adrian dengan penelitian ini sama-sama berupaya meneliti tentang bagaimana implementasi pendidikan karakter di lingkungan pendidikan serta sama-sama menggunakan penelitian kualitatif.

- 4) Penelitian dilakukan oleh Hanun Lutfiatih tahun 2018 dengan judul “Pengaruh Kegiatan Malam Bina Iman dan Taqwa terhadap pembentukan Akhlak Peserta Didik di SMA Al-Islam Krian Sidoarjo” Dalam penelitian yang dilakukan Hanun Lutfiatih menyimpulkan adanya hubungan yang signifikan antara kegiatan Malam Bina Iman dan Taqwa (MABIT) dengan pembentukan akhlak peserta didik. Penelitian yang dilakukan Hanun Lutfiatih dengan penelitian ini sama-sama memiliki ruang lingkup pembahasan mengenai kegiatan MABIT terhadap pembentukan akhlak peserta didik. Sedangkan perbedaannya terletak dari segi judul, lokasi penelitian serta ruang lingkup penelitian yang membahas tentang pendidikan karakter.
- 5) Penelitian dilakukan oleh Charles Clark dalam jurnal internasional *British Journal of Educational Studies* berjudul *Discipline in Schools*.

Isi dari penelitiannya “*Debate about ‘discipline’ in schools almost invariably takes the form of empirical enquiry about which methods are most effective in securing it. This is to neglect a substantial part of the problem-the prior moral issue about the proper way to educate children. The main difficulties here are conceptual. Two rival ways of conceptualising ‘educational order’ are identified and examined. The received, traditional way is found to be disingenuous, incoherent and unworkable. The alternative-a reconstructed child-centred approach-escapes these problems and is commended. This conclusion is tested by investigating how each maps on to the project of moral education, for which school discipline is a neglected central arena*”.

Penelitian yang dilakukan, menjelaskan tentang kedisiplinan anak. Masalah utama dari disiplin yaitu permasalahan disiplin selalu ditutupi oleh masalah lainnya dan penanaman disiplin di sekolah kurang di tekankan. Solusi yang tepat sebenarnya menanamkan konsep disiplin di sekolah dan mengaplikasikannya dalam keseharian anak-anak.

- 6) Penelitian dilakukan oleh Wuri Wuryandani, Bunyamin Maftuh, Sapriya, dan Dasim Budimansyah dalam jurnal *Cakrawala Pendidikan*, Juni 2014, Th. XXXIII, No. 2. menjelaskan bahwa penelitian ini bertujuan untuk menggali, mengkaji, dan mendiskripsikan pelaksanaan pendidikan karakter disiplin di sekolah dasar dan diharapkan dapat ditemukan kebijakan yang mendukung keberhasilan pendidikan karakter. Penelitian ini pendekatan kualitatif. Penelitian dilakukan di SD Muhammadiyah Sopen Yogyakarta, dengan subjek kepala sekolah, guru, dan siswa. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik pemeriksaan keabsahan data yang digunakan adalah teknik triangulasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam melaksanakan pendidikan karakter disiplin di SD Muhammadiyah Sopen dilakukan melalui sembilan kebijakan, yaitu (1) membuat program pendidikan karakter; (2) menetapkan aturan sekolah dan aturan kelas; (3) melakukan sholat Dhuha dan Sholat Dhuhur berjamaah; (4) membuat pos afektif di setiap kelas; (5) memantau perilaku kedisiplinan siswa di rumah melalui buku catatan kegiatan harian; (6) memberikan pesan-pesan afektif di berbagai sudut sekolah; (7) melibatkan orang tua; (8) melibatkan komite sekolah; dan (9) menciptakan iklim kelas yang kondusif.

Penelitian dilakuakn dengan tujuan yang sama dengan yang akan peneliti lakukan yaitu meneliti penerapan karakter disiplin di sekolah.

- 7) Penelitian dilakukan oleh Reni Mulyani, Endang Sumantri, Dasim Budimansyah dalam Jurnal Civicus Vol. 20 No. 1, Juni 2020, pp. 40-50 ISSN: 2656-3606 p-ISSN: 1412-5463 Available online at: civicus.upi.edu menjelaskan tentang sekolah ramah anak merupakan salah satu program yang dikeluarkan oleh Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan anak. Salah satu indikator dari sekolah ramah anak adalah adanya kebijakan anti kekerasan. Kebijakan anti kekerasan tersebut diwujudkan ke dalam berbagai hal baik secara tertulis maupun praktik-praktik baik yang tidak tertulis, salah satunya adalah penerapan prinsip disiplin positif. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan juga menganalisis mengenai penerapan disiplin positif dalam konteks pelaksanaan konsekuensi untuk mewujudkan pendidikan anti kekerasan di sekolah ramah anak. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan teknik observasi, wawancara, dan studi dokumentasi. Kesimpulannya adalah penerapan disiplin positif di SMAN 15 Bandung sebagai sekolah percontohan SRA di Jawa Barat dan SRA terbaik tingkat nasional pada 2017 silam mampu membentuk karakter anti kekerasan pada siswa sebagai salah satu output dari pendidikan anti kekerasan di sekolah. Penerapan disiplin positif yang merupakan salah satu indikator sekolah ramah anak dan dipraktikkan oleh kesiswaan dalam bentuk pemberian hukuman yang lebih

mendidik serta membentuk karakter peserta didik seperti salat duha, membaca ayat al-quran, dan sebagainya. Penelitian yang sama dengan peneliti memahami karakter disiplin peserta didik serta meningkatkan disiplin anak-anak.

- 8) Penelitian dilakukan oleh Muhamad Iqbal Gustiana, Nurdinah Hanifah, Aah Ahmad Syahid dengan judul Model Paradigma Pedagogi Reflektif Sebagai Upaya Inovasi Dalam Meningkatkan Sikap Disiplin Peserta Didik dalam jurnal Vol 3, No 2 (2020) > Gustiana. Hasil penelitian awal yang dilakukan di kelas V SDN Karapyak I ditemukan permasalahan mengenai sikap disiplin. Hal ini terlihat bahwa peserta didik masih kurang disiplin dan melanggar tata tertib sekolah. Sehingga perlu upaya tindakan untuk meningkatkan sikap disiplin peserta didik. Pada penelitian ini digunakan model paradigma pedagogi reflektif sebagai upaya inovasi tindakan dalam meningkatkan sikap disiplin peserta didik. Penelitian ini merupakan penelitian tindakan level 1 dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Tujuannya yaitu untuk mengetahui bagaimana merencanakan, melaksanakan, dan hambatan yang muncul dari tindakan model PPR sehingga terumuskan hipotesis tindakan yang bisa digunakan pada penelitian tindakan level selanjutnya. Instrumen dalam penelitian ini yaitu pedoman observasi, pedoman wawancara, angket, pedoman dokumentasi, dan pedoman FGD. Kemudian data diolah dengan model analisis data Miles and Huberman dan divalidasi dengan menggunakan triangulasi. Berdasarkan penelitian diperoleh hipotesis tindakan yaitu jika pembelajaran

menggunakan model paradigma pedagogi reflektif, maka dapat meningkatkan sikap disiplin peserta didik.

E. Kerangka Pikir

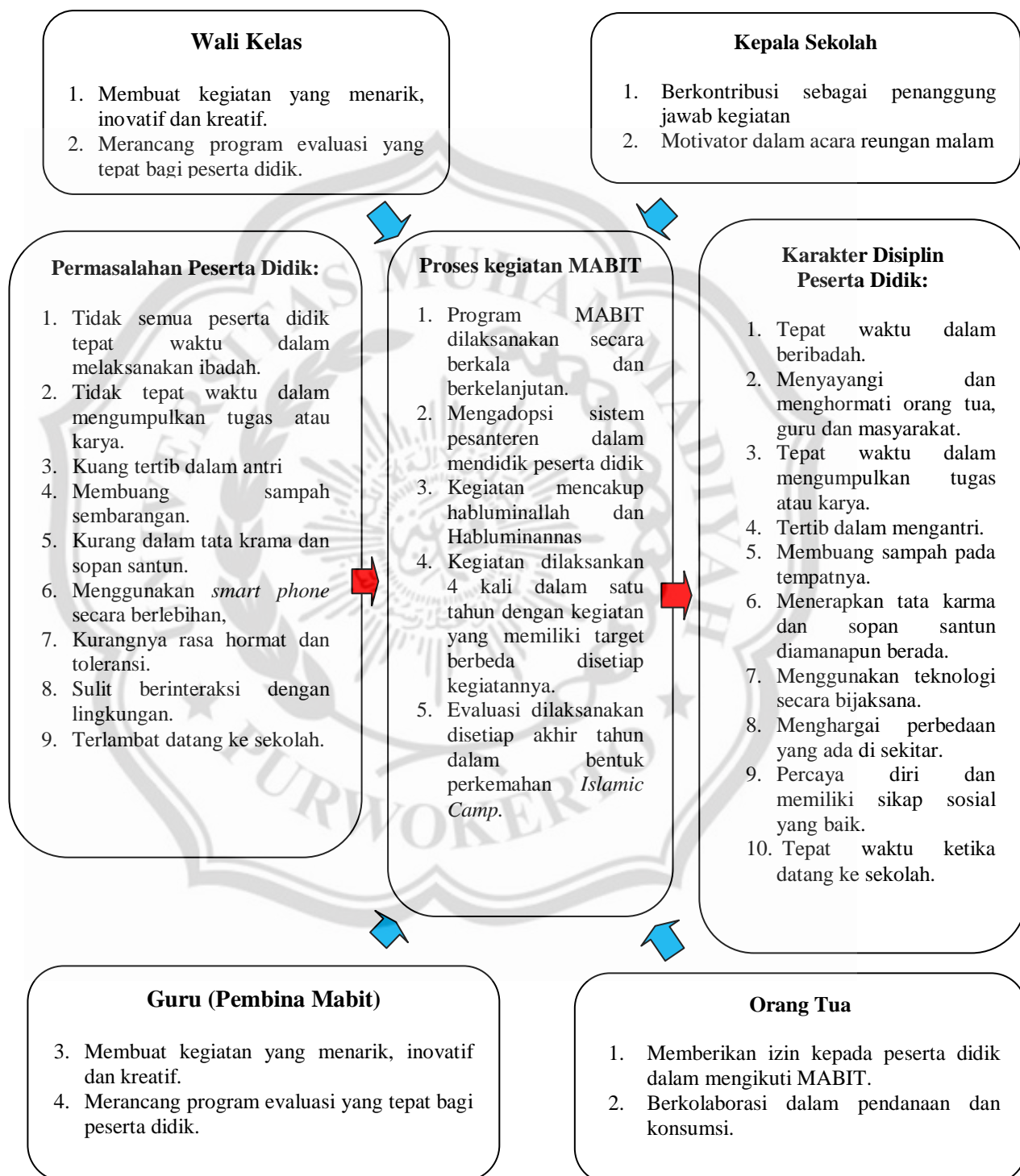
Malam Bina Iman dan Taqwa (MABIT) merupakan program tahunan yang dilaksanakan di SD Muhammadiyah Cipete. Tujuan awal MABIT diadakan karena melihat karakter peserta didik yang kurang bermoral baik terhadap teman, guru dan masyarakat, sehingga kepala sekolah memiliki kebijakan untuk melakukan salah satu program dalam menjadikan karakter peserta didik membaik yaitu dengan mengadakan MABIT setiap satu tahun sekali. MABIT ternyata memiliki dampak yang sangat baik dalam menerapkan karakter religius, tanggung jawab dan mandiri maka SD Muhammadiyah Cipete melaksanakan MABIT 4 kali dalam 1 tahun. Pelaksanaannya setelah PAS 1, Tahun Baru Hijriyah, Ramadhan dan Kenaikan Kelas. Inovasi dilakukan dengan harapan dapat meningkatkan karakter disiplin peserta didik yang terlihat masih belum semuanya memiliki karakter disiplin baik menjadi berkarakter baik.

Pelaksanaan MABIT memerlukan kolaborasi antara kepala sekolah, guru (pembina MABIT), peserta didik dan orang tua karena pelaksanaannya menginap dan memerlukan pengawasan tinggi sehingga memerlukan dukungan yang lengkap dari semua pemangku kebijakan. Pelaksanaan MABIT memang menjadi ciri khas atau budaya dari SD Muhammadiyah Cipete sehingga banyak orang tua yang mendukung

program ini dan membantu dalam bentuk moral atau materil. Hambatan yang sangat dirasakan yaitu mengemas acara agar sesuai dengan target 1 tahun terealisasi dan mendapat ijin pelaksanaan dari berbagai pihak.

MABIT dilaksanakan di malam hari dengan kegiatan yang beragam, inovatif dan kreatif. Pesertanya kelas 4, 5 dan 6, kegiatannya untuk kelas 4 adalah pengenalan, kelas 5 pembiasaan, dan kelas 6 pemantapan. Kegiatan akhir dalam MABIT disetiap tahunnya ada evaluasi berbentuk karya dan praktek langsung. Evaluasi MABIT yaitu berbentuk *ISLAMIC CAMP* menginapnya 2 hari 2 malam atau 3 hari 3 malam sebagai evaluasi menyeluruh tentang karakter yang telah peserta didik peroleh. Harapan dari kegiatan MABIT ini peserta didik memiliki karakter disiplin yang baik serta mampu mengaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari baik ketika masih di SD Muhammadiyah Cipete ataupun telah menjadi Alumni.

Berikut adalah skema penelitian yang akan peneliti lakukan untuk mempermudah memahami alur penelitian yang akan dilaksanakan:



Gambar 2.1 Kerangka Pikir